

# Film dan Estetika

Oleh MOHAMAD ARIANSAH

## Abstraksi

Dalam usianya yang relatif muda dibanding seni-seni yang lain, film mampu membuktikan diri sebagai salah satu medium ekspresi yang otonom. Meski demikian, perjalanan film untuk mencapai pengakuan sebagai medium estetika tersebut tidaklah melalui suatu proses yang sederhana. Berbagai keraguan dan kritik telah ikut mewarnai catatan sejarah yang dilalui oleh medium ini. Semenjak kelahirannya pada sekitar 1895, film telah menjadi fenomena yang mengundang perdebatan hangat, yang pada akhirnya meluas bukan hanya di kalangan para pelaku seni. Pada tulisan ini diulas mengenai perjalanan film dalam mencapai pengakuan sebagai medium estetika. Melalui beberapa kilas balik yang mencoba mengomparasikan antara film dengan lukisan dan fotografi, hingga dialektika pendapat beberapa praktisi dan teoritikus seperti Andre Bazin, Sergei Eisenstein dan Bela Balasz.

Usia film yang baru lebih sedikit dari satu abad telah diwarnai dengan dinamika perkembangan estetika yang sangat kaya dan sejarah yang dinamis, hingga ia mampu berdiri sebagai cabang seni yang otonom.

Sebagai sebuah ekspresi artistik, film telah berkembang dengan sangat pesat dan mampu melahirkan kreasi-kreasi yang setara dengan karya-karya besar dalam bidang seni lainnya. Seperti film *8 ½* dari Federico Fellini dan *Blow-Up* dari Michelangelo Antonioni yang membuka mata banyak orang tentang kemungkinan artistik sebuah film.

Saat ini posisi film sebagai medium seni menjadi tidak terbantahkan. Meskipun pada awalnya terdapat pesimisme dan kritik tajam terhadap pandangan film sebagai seni, persis karena potensi yang khas dari mediumnya seperti kemampuan dalam menyamai realita. Hingga muncul keraguan-keraguan tentang kemungkinan untuk mengaitkan film dengan persoalan estetika. Terlebih pada awal kemunculannya

(sekitar 1895), film lebih dipandang sebagai sebuah fenomena baru dalam perkembangan masyarakat yang mampu memberikan kejutan-kejutan luar biasa terhadap perubahan tingkah laku masyarakat. Di mana dalam hal ini lebih terkait pada persoalan pencapaian teknologi semata, dan sangat sulit untuk membayangkan spekulasi-spekulasi tentang estetika saat membicarakan medium baru tersebut.

Tulisan ini bermaksud untuk menyoroti persoalan estetika dalam film. Tapi sebelum itu terdapat beberapa masalah lain yang terkait dan akan dipaparkan untuk memberikan gambaran umum tentang apakah film itu. Masalah-masalah tersebut seperti film sebagai fenomena, lalu film dan realita selain tema utama mengenai estetika dalam film.

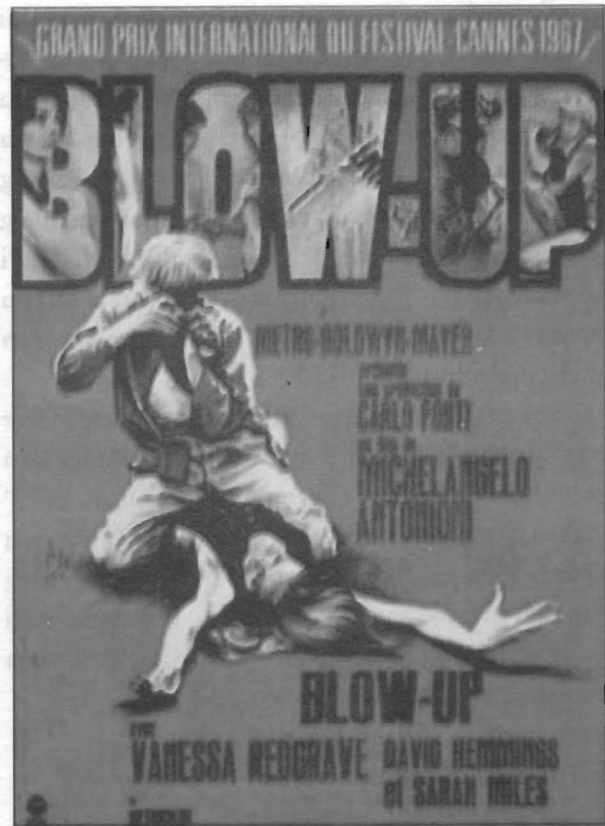
## Film dan Fenomena Gerak

Film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruangan gelap. Definisi tersebut merupakan sebuah penjelasan



Gambar 1. Cover film 8 1/2 (Frederico Fellini, 1963)

sederhana atas fenomena gambar bergerak yang kita lihat dalam bioskop. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi imaji dalam fotografi. Tapi jika fotografi terdiri dari sebuah imaji, maka film merupakan kumpulan gambar atau imaji-imaji fotografi yang *still*/diam sebelum ia diproyeksikan ke layar melalui proyektor. Setelah kumpulan gambar yang diam tersebut diproyeksikan secara kontinyu, kemudian kita akan melihat sebuah fenomena gambar bergerak. Sebenarnya gerak yang kita lihat adalah palsu, karena gambar di layar tersebut pada hakekatnya diam. Hal seperti itu bisa terjadi akibat sebuah fenomena fisiologis dalam sistem optik dari mata manusia yang disebut dengan *Persistence of Vision*. *Persistence of Vision* adalah kemampuan dari retina mata manusia untuk menahan sepersekian detik imaji dari sebuah



Gambar 2. Cover film Blow Up (Michelangelo Antonioni, 1966)

objek, meskipun objek tersebut telah menghilang dari pandangan kita.

Saat kita menonton film maka imaji-imaji fotografi yang diam dan berbeda-beda akan terlihat di layar. Karena imaji-imaji atau gambar-gambar yang diam dan berlainan tersebut muncul secara terus-menerus, lantas retina mata kita akan melihat sebuah gambar baru meskipun gambar yang sebelumnya belum sepenuhnya menghilang. Kondisi ini terjadi secara berkelanjutan hingga menghasilkan rangkaian ilusi gerak bagi penonton. Sebagai contoh saat kita melihat rangkaian gambar yang terdiri dari; gambar pertama adalah gambar seseorang membuka pintu, lalu gambar kedua, ketiga, keempat dan kelima adalah gambar orang yang sama dalam gambar pertama sedang berjalan mendekati sebuah meja, kemudian gambar-gambar berikutnya sampai yang terakhir

masih gambar orang yang sama memegang botol di atas meja tersebut dan mengangkatnya. Jika gambar-gambar tersebut diperlihatkan di layar secara kontinyu tanpa terputus, maka kita sebagai penonton karena kemampuan retina mata akan mendapat gambar yang bergerak atau lebih tepatnya ilusi gerak dari seseorang yang sedang melakukan sebuah aktivitas. Mulai dari membuka pintu, berjalan mendekati sebuah meja, lalu mengambil sebuah botol di atas meja dan mengangkatnya.

Konsep *Persistence of Vision* tersebut mendapat banyak kritikan dari disiplin ilmu fisiologi dan psikologi dalam penelitian-penelitian abad ke-20<sup>1</sup> karena dianggap tidak terlalu akurat. Kendati begitu ia tetap merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami film, terutama dari perspektif yang memandang film dari kaca mata teknis.

## Film dan Realitas

Salah satu obsesi terbesar dalam perkembangan seni rupa Barat adalah usaha untuk menduplikasi realita<sup>2</sup>. Oleh karena itu penemuan perspektif seperti kesan kedalaman/*illusion of depth* yang mampu menyelesaikan persoalan bentuk melalui kesan 3 dimensi dalam lukisan era Renaissance dianggap merupakan sebuah tonggak penting dalam mewujudkan obsesi atas realita tersebut<sup>3</sup>. Tapi penemuan perspektif masih belum memadai jika penduplikasian realita dijadikan sebagai tujuan akhir. Sebab terdapat beberapa persoalan mendasar antara representasi realita yang terlihat dalam lukisan dengan realita yang menjadi acuan. Beberapa persoalan tersebut antara lain adalah masalah kemiripan representasi tersebut dengan objek asli yang direpresentasikan dan persoalan gerak. Dengan

penemuan fotografi pada pertengahan abad ke-19 maka persoalan kemiripan antara representasi realita dengan realitanya sendiri dalam seni lukis menjadi terpecahkan. Sebab fotografi mampu menghasilkan imaji/gambar yang mirip dengan kenyataan atau realita. Meskipun persoalan lainnya seperti gerak belum dapat dipecahkan. Karena obsesi atas realita dan persoalan gerak itulah, maka segala daya dan upaya dikerahkan untuk membuat alat yang mampu merekam gerak.

Sebagai sebuah pencapaian teknis, film merupakan sebuah perkembangan penting dalam peradaban Barat Modern. Karena ia mampu menjawab persoalan reproduksi dari realita secara tuntas, melalui kemiripan antara representasi realita dengan realita dan kemampuan untuk merekam gerak. Hingga aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat bisa direkam dan diperlihatkan sama persis melalui medium film.

Sebagai contoh dalam perkembangan awal sinema terdapat sebuah kasus di mana masyarakat Paris yang sedang menonton film dalam sebuah gedung pertunjukan, sontak lari berhamburan ke luar gedung saat melihat gambar kereta api yang berjalan ke arah mereka. Penonton merasa bahwa kereta api tersebut benar-benar akan menabrak mereka. Nampak di sini bahwa film bukan hanya dianggap mirip dengan realita, tapi sudah merupakan realita yang sebenarnya itu sendiri. Contoh lain lagi adalah anggapan golongan masyarakat yang berada pada masa itu di mana liburan ke tempat-tempat yang indah ataupun eksotis tidak diperlukan lagi, tapi cukup dengan melihat dokumentasi dari film-film berita/*newsreel* yang cukup marak ketika akhir dan awal dekade abad ke-19.

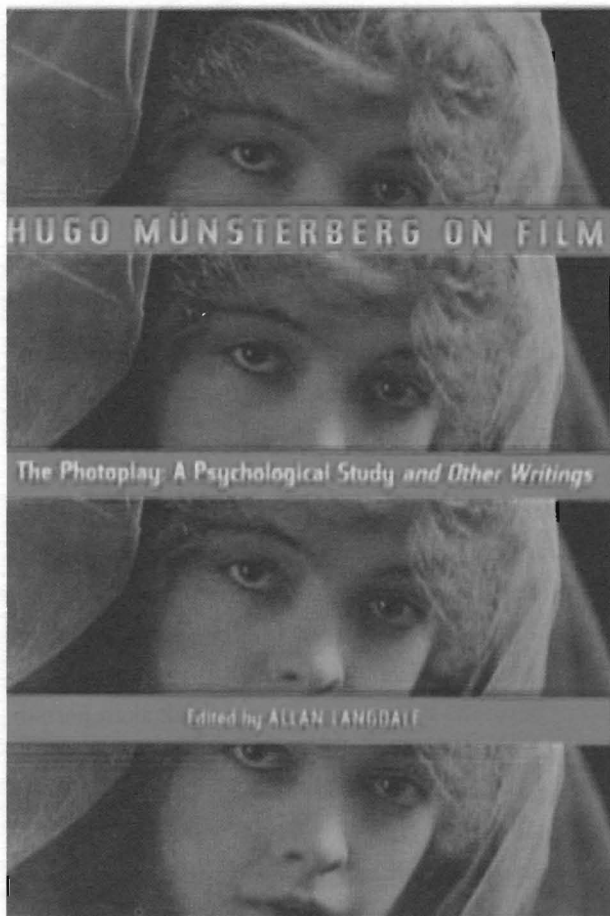
## Teori dan Estetika Film

Refleksi atas film merupakan sebuah aktivitas yang memiliki sejarah yang sama panjang dengan kemunculan dari mediumnya sendiri sejak dekade akhir abad ke-19. Tulisan-tulisan awal pada berbagai bentuk terbitan populer seperti dalam koran dan

<sup>1</sup> Bordwell, David & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*. Fifth Edition. Hlm 3-4. McGraw Hill : 1997.

<sup>2</sup> Bazin, Andre, *The Ontology of the Photographic Image*, dalam *What Is Cinema ? Volume 1*. University of California Press : 1967.

<sup>3</sup> *Ibid.*



Gambar 3. Sampul buku *The Photoplay: A Psychological Study* karya Hugo Munsterberg (1916).

majalah memberikan ulasan-ulasan singkat dalam kolom-kolom yang sangat terbatas ketika film baru muncul. Tulisan-tulisan awal tentang film tersebut tidak terlalu teoritis, dalam arti lebih berkesan antusiasme buta, pemujaan total dan mistik, serta kekaguman atas pencapaian dari medium film yang baru muncul. Hingga tidak akan ditemukan sikap yang terkesan mengambil jarak atas sebuah objek<sup>4</sup>.

Refleksi terhadap film selanjutnya akan tumbuh subur dengan kemunculan berbagai tulisan dalam bentuk terbitan-terbitan yang diperuntukan bagi *cinephiles* atau masyarakat penggemar film yang lebih serius dan menganggap film sebagai sebuah kultur

baru yang signifikan. Serta tulisan yang lebih khusus tentang teori dan estetika film, yang melakukan analisa secara *rigour* dan ilmiah terhadap film sebagai sebuah objek kajian<sup>5</sup>. Jenis tulisan yang terakhir, yaitu teori dan estetika film berkembang sangat pesat khususnya setelah perang dunia II. Lewat pendirian *Institute of Filmology* di universitas Sorbonne setelah pembebasan Perancis dari pendudukan Jerman, yang mendekati film secara multidisipliner dan perkembangan dari pendekatan semiologi atas film yang dipelopori oleh Christian Metz sejak tahun 1964, selanjutnya kemunculan buku-buku tentang teori film dan estetika menjadi bertambah subur.

Dalam prakteknya teori film sering disamakan dengan pendekatan dari estetika film. Padahal antara keduanya memiliki wilayah pendekatan yang berbeda, di mana teori film memperlihatkan pendekatan yang terkadang bersifat konteks, seperti; linguistik, psikoanalisa, ekonomi politik, teori-teori ideologi, studi *iconology* hingga kajian *gender*<sup>6</sup>. Sedangkan estetika film memiliki satu pendekatan utama yang menganggap bahwa cara paling tepat dalam memahami film adalah melalui film itu sendiri. Meskipun hal ini seolah mengesankan bahwa estetika film membuat “budaya sinema” memprovokasi lahirnya sikap chauvinistik dalam jantung dari teorinya, dengan membuat sebuah postulat di mana teori film hanya bisa dilahirkan dari film itu sendiri atau analisa film sebagai teks. Sedangkan teori-teori yang berasal dari luar atau bersifat eksterior hanya mampu menjadi penjelasan lapis kedua dan menjelaskan aspek-aspek yang tidak esensial dari film<sup>7</sup>.

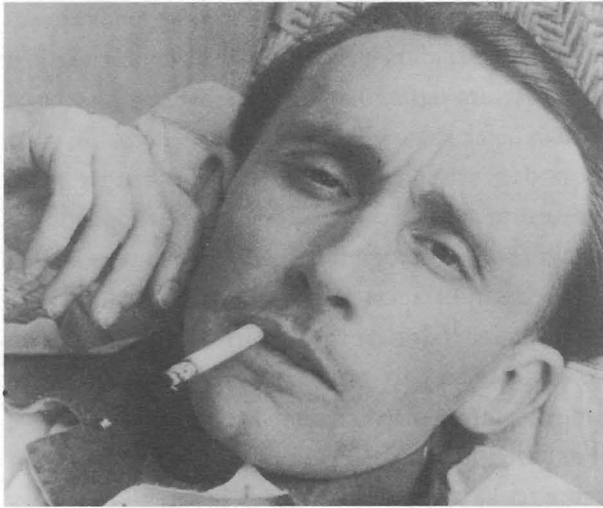
Persoalan tersebut akan terdeskripsikan dengan sangat jelas pada saat kita melihat teori-teori yang muncul pada periode yang dikenal dengan teori film klasik. Teori film klasik sendiri adalah sebuah periodisasi atau istilah yang sering dipakai untuk merujuk pada teori-teori yang muncul sekitar tahun

<sup>4</sup> Aumont, Jacques, Alain Bergala, Michel Marie & Marc Vernet, *Aesthetics of Film*. Hlm 2. University of Texas Press : 1997.

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm 3-4.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm 5.

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm 5.



Gambar 4. Andre Bazin (1918-1958)

1916 melalui buku *The Photoplay: A psychological Study* karya Hugo Munsterberg hingga tahun 1958 dengan wafatnya Andre Bazin. Pada era tersebut teori film berkembang dengan polarisasi dua paradigma besar, berupa pendekatan yang kelak akan melahirkan dua estetika utama dalam film yakni formalisme dan realisme<sup>8</sup>. Di sini eksplorasi teoritis atas film menjadi sangat berkuat pada film dan keunikan dari medium tersebut, sedangkan aspek-aspek yang di luar film atau bersifat konteks mendapat porsi yang sangat minim bahkan tidak sama sekali. Selain ambisi dari teori film klasik untuk mengangkat status film dari sekedar persoalan teknik, menjadi sebuah seni yang otonom seperti seni-seni mapan lainnya macam teater, musik, lukis, patung, dan tari.

### Persoalan Estetika dalam film

Estetika film adalah sebuah studi yang melihat film sebagai sebuah seni dan pesan artistik. Oleh karenanya konsep-konsep tentang keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan saat kita mendekati film dari perspektif tersebut. Di sini estetika film menjadi masuk dalam perdebatan umum

tentang estetika, sebagai sebuah disiplin fisafat yang menaruh perhatian pada semua bentuk-bentuk seni<sup>9</sup>. Secara khusus estetika film memiliki dua tampilan sekaligus, yaitu membahas persoalan film secara umum yang terkait dengan masalah estetika dan aspek-aspek khusus yang membahas karya-karya film tertentu. Hal ini disebut dengan analisa film atau kritik film dalam istilah yang lebih umum<sup>10</sup>.

Tapi bagaimana film bisa menjadi sebuah seni seperti halnya seni lukis, musik, dan patung, bukankah unsur terpenting dari seni adalah sifatnya yang tidak pernah bisa sepenuhnya menjadi realita objektif. Dalam setiap bentuk seni selalu terdapat kekurangan, oleh karenanya representasi atas realita atau realita imajinatif dari seniman tidak akan pernah menjadi realita sebenarnya. Hal yang sama berlaku pula pada tradisi dalam aliran realisme dalam seni, yakni berusaha meniru realita tapi tidak akan pernah menjadi realita itu sendiri. Meskipun meniru realita merupakan ambisi yang menjadi alasan sebuah karya seni diciptakan.

Persoalan inilah yang menjadi dilema pada saat fotografi kemudian film muncul, karena timbul pertanyaan apakah kedua medium tersebut bisa menjadi seni? Sebab produk-produk yang dihasilkan keduanya bukanlah sebuah representasi melainkan sebuah reproduksi dari realita. Terlebih film yang mampu menyamai realita yang diacunya menjadi sama persis dalam anggapan masyarakat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, melalui imaji fotografi dan gerak yang dihasilkannya dari rekaman atas sebuah peristiwa yang ada di kenyataan sehari-hari. Akibat kemampuan teknis dari mediumnyakah lantas fotografi dan film bukan merupakan bidang-bidang seni, atau fotografi dan juga film membuat definisi tentang seni harus diperbaharui.

Andre Bazin memberi jawaban atas persoalan tersebut dan menanggapi problem ini dari perspektif yang berbeda. Berangkat dari tradisi realisme yang

<sup>8</sup> Andrew, Dudley, *The Major Film Theories: An Introduction*. Oxford University Press : 1976.

<sup>9</sup> Lihat Jacques Aumont, *Aesthetics of Film*. Hlm 6.  
<sup>10</sup> *Ibid*.



Gambar 5. Sergei Eisenstein (1898-1948)

melihat film sebagai sebuah representasi realita, Bazin mulai melalui persoalan ontologi gambar dari imaji-imaji fotografi yang dihasilkan dalam film dengan mempertanyakan konsekuensi dari keberhasilan film dalam merekam realita. Bagi Bazin tujuan dari film, karena kekhasan dari imaji yang dihasilkan mediumnya adalah keharusan kamera film untuk mengabadikan realita itu sendiri<sup>11</sup>. Sebagai seorang pendeta katolik yang sangat terobsesi pada film, Bazin memasukkan doktrin-doktrin ideologisnya dalam memandang film. Baginya kekuatan realisme sinematik terletak pada kemampuan kamera film dalam merekam dunia, yang menjadi saksi atas dunia ciptaan Tuhan<sup>12</sup>. Di sini argumentasi ideologis dari tradisi realisme Bazin mengandung tendensi teologis.

<sup>11</sup> Lihat Andre Bazin., *The Ontology of the Photographic Image*, dalam *What Is Cinema ? Volume 1*.

<sup>12</sup> Matthews, Peter., *Divining The Real*, artikel dalam jurnal *Sight and Sound*. Edisi Agustus : 1999.

Film disambut dengan antusias karena kemampuan dalam menyerupai realita yang sebenarnya. Berdasarkan perspektif bazin kemampuan film memiliki tujuan mengabadikan dunia yang merupakan hasil karya Tuhan.

Dengan tujuan film yang sangat spesifik tersebut maka Bazin mengkritik teori film formalis. Khususnya aliran *montage* (baca : montase) Soviet yang memandang editing merupakan cara penuturan yang sangat khas film dan fondasi dari seni film. Editing di sini sama dengan jukstaposisi, yaitu seni untuk menyusun atau mengurutkan gambar-gambar. Buat Bazin tujuan diciptakannya film sudah jelas dan tidak ada keperluan lain kecuali merekam realita atau dunia. Oleh karenanya diperlukan suatu usaha agar tidak ada hambatan yang mengganggu pengabdian realitas tersebut. Yang dari pandangan Bazin merupakan tugas suci dalam merekam dunia ciptaan Tuhan. Akibatnya editing telah merekayasa realita dengan memilah-milah realita yang seharusnya ditampilkan secara utuh. Dan penyusunan gambar-gambar dengan metode jukstaposisi merupakan sebuah propaganda, karena memaksa penonton untuk melihat dengan cara tertentu. Bagi Bazin penyusunan realitas melalui jukstaposisi adalah suatu pengkhianatan kecil. Sebab telah merebut kekuasaan Tuhan, yang telah memberikan anugerah sesuatu yang memiliki arti dalam alam semesta. Tapi Tuhan melepaskan diri dari dunia dan menyerahkan manusia untuk mendeteksi tanda-tanda keagungannya<sup>13</sup>. Estetika film dari perspektif Bazinian bukanlah sesuatu yang lahir karena kemampuan kita dalam memanipulasi medium, melainkan masalah kreatifitas dalam menangkap realita. Segala sesuatu termasuk keindahan sudah ada dalam realita mengapa harus menambah ataupun menguranginya lewat sebuah rekayasa?

<sup>13</sup> *Ibid.*

Buat Bazin unsur yang menjadi kelemahan supaya film menjadi sebuah seni justru adalah kekuatan yang menjadikan film adalah seni yang khas. Sedangkan bagi para teoritikus formalis, film adalah sebuah medium seni dan ekspresi artistik tapi diperlukan syarat untuk itu yakni melalui eksplorasi atas elemen-elemen yang membentuk medium tersebut. Bagi Sergei Eisenstein dan kaum *montage*-Soviet jawabannya ada pada editing, Bagi Bela Balasz ada pada *close-up*, sedangkan Arnheim melihat variasi posisi dari sudut-sudut kamera dalam pengambilan gambar. Baik Formalis ataupun Realis seperti Bazin, film adalah seni dan sebuah medium ekspresi artistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Dudley, *The Major Film Theories: An Introduction*. Oxford University Press : 1976
- Aumont, Jacques, Alain Bergala, Michel Marie & Marc Vernet, *Aesthetics of Film*. University of Texas Press : 1997.
- Bazin, Andre, *What Is Cinema? Volume 1*. University of California Press : 1967.
- Bordwell, David & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*. Fifth Edition. McGraw Hill : 1997.
- Matthews, Peter, Divining The Real, artikel dalam *Sight and Sound*. Edisi Agustus : 1999.

